

Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia

¹M. Anzaikhan

Istitut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia
m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

Submission	Accepted	Published
Oct 18, 2025	Oct 19, 2025	Oct 18, 2025

Abstract

Ideally, research on a figure's thought should be conducted using a systematic, critical, and contextual scientific approach to fully portray the intellectual journey and the figure's contribution to the development of knowledge. However, in reality, many studies remain merely descriptive and fail to deeply explore the proper methodology needed to understand the structure of thought and the socio-cultural context of the figure. This situation often results in biographical repetitions and data presentation without strong reflective analysis. This study aims to explain and formulate a research methodology on the study of figures' thoughts that can be used both academically and practically within scientific research, particularly in Islamic and socio-humanities studies. This research is categorized as library research with a qualitative approach. The primary sources consist of scholarly works and original writings of the figures studied, while the secondary sources include journals, books, and previous relevant studies. Data analysis was carried out through hermeneutic and content analysis methods, with data validity tested through source triangulation and thematic interpretation. The findings reveal that the methodology for studying a figure's thought requires an integration of historical, philosophical, and contextual approaches. Researchers must be able to comprehend the biographical dimension, value system, and socio-cultural background that shape the emergence of a figure's ideas.

Keywords: *Methodology, Research, Thought of Figures*

Abstrak

Idealnya, penelitian terhadap pemikiran tokoh dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, kritis, dan kontekstual agar mampu menggambarkan secara utuh perjalanan intelektual serta kontribusi tokoh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, realitasnya, banyak penelitian yang masih bersifat deskriptif semata tanpa menelusuri secara

¹ Corresponding Author

mendalam metodologi yang tepat untuk memahami struktur berpikir dan konteks sosial tokoh tersebut. Kondisi ini menyebabkan kajian tokoh sering berhenti pada biografi dan pengulangan data tanpa analisis reflektif yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memformulasikan metodologi penelitian pemikiran tokoh yang dapat digunakan secara akademik dan aplikatif dalam kajian keilmuan, terutama pada bidang keislaman dan sosial-humaniora. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer penelitian ini berupa karya-karya ilmiah dan tulisan langsung dari para tokoh yang dikaji, sedangkan sumber sekundernya berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan analisis isi dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi penelitian pemikiran tokoh menuntut integrasi antara pendekatan historis, filosofis, dan kontekstual. Peneliti harus mampu memahami dimensi biografis, sistem nilai, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tokoh.

Kata Kunci: Metodologi, Penelitian, Pemikiran Tokoh

1. Introduction

Dalam tradisi keilmuan Islam maupun ilmu sosial modern, penelitian terhadap pemikiran tokoh memiliki posisi yang sangat penting. Setiap gagasan besar yang lahir dari seorang tokoh tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan spiritual zamannya. Penelitian terhadap pemikiran tokoh menjadi salah satu cara memahami arah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian tokoh memungkinkan kita menelusuri sumber nilai, prinsip pendidikan, dan etika keilmuan yang diwariskan dari masa ke masa. Oleh karena itu, metodologi penelitian pemikiran tokoh tidak sekadar menjadi perangkat teknis, tetapi juga sarana memahami hubungan antara gagasan, konteks, dan nilai yang membentuk suatu sistem pemikiran.

Lebih jauh, penelitian terhadap pemikiran tokoh menuntut pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Seorang peneliti tidak hanya harus memahami teks atau karya-karya yang ditinggalkan tokoh tersebut, tetapi juga harus mampu membaca latar belakang historis, sosial, dan psikologis yang melingkupinya. Kajian pemikiran tokoh memerlukan ketelitian dalam analisis isi, ketepatan dalam interpretasi, dan kepekaan dalam memahami makna simbolik dari gagasan yang dikemukakan. Dalam perkembangan penelitian modern, pendekatan seperti hermeneutik, fenomenologi, dan analisis wacana menjadi relevan untuk menyingkap kedalaman pemikiran seorang tokoh. Dengan demikian, metodologi penelitian pemikiran tokoh berfungsi bukan hanya sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk menggali makna yang tersembunyi di balik ide-ide besar.

Idealnya, penelitian pemikiran tokoh dilakukan dengan langkah metodologis yang terukur dan objektif, dimulai dari pengumpulan data primer, analisis teks, hingga penafsiran berdasarkan konteks historis dan sosialnya. Penelitian semacam ini seharusnya menghasilkan pemahaman yang utuh dan adil terhadap tokoh yang dikaji, tanpa mengabaikan aspek nilai dan realitas kehidupan yang mempengaruhi lahirnya pemikiran tersebut. Namun, dalam kenyataannya, banyak penelitian tokoh yang masih bersifat deskriptif dan cenderung biografis semata, tanpa menampilkan analisis mendalam terhadap struktur dan relevansi pemikirannya. Hal ini menyebabkan banyak hasil penelitian yang berhenti pada permukaan, belum menyentuh esensi epistemologis dan filosofis dari pemikiran tokoh.

Kondisi tersebut menimbulkan masalah utama dalam ranah penelitian akademik, yaitu lemahnya sistem metodologi yang digunakan dalam studi tokoh. Banyak penelitian belum mampu memadukan antara keakuratan data, kekuatan analisis, dan kedalaman interpretasi. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara pendekatan konseptual dan penerapan praktis di lapangan. Peneliti sering kali terjebak dalam upaya mengidolakan tokoh tanpa melakukan kritik akademis yang proporsional. Padahal, penelitian pemikiran tokoh seharusnya tidak hanya menonjolkan sisi apresiatif, tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam metodologi yang digunakan dalam penelitian pemikiran tokoh, dengan menyoroti prinsip, tahapan, dan pendekatan ilmiah yang dapat menghasilkan kajian yang valid dan bernilai akademik tinggi. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi karakteristik metodologis yang relevan untuk digunakan dalam konteks studi tokoh pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi panduan bagi para peneliti dalam mengembangkan studi pemikiran tokoh secara lebih sistematis dan kontekstual.

Secara akademik, kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya memperkuat landasan metodologis dalam studi tokoh, terutama di bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Dengan merumuskan pendekatan yang tepat dan proporsional, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam literatur metodologi penelitian tokoh yang selama ini lebih banyak bersifat konseptual dan belum aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang pentingnya menyeimbangkan antara pemahaman teks dan konteks, antara dimensi rasional dan spiritual, serta antara analisis kritis dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan tokoh.

1.1. Literature Review

Kajian terkait Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh bukanlah kajian terbaru, sebab telah banyak peneliti sebelumnya yang membahas dan mempublikasikannya dengan berbagai metode serta pendekatan. Penelitian mengenai pemikiran tokoh telah berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran pentingnya memahami ide, gagasan, dan kontribusi seorang tokoh terhadap bidang keilmuan tertentu. Dalam perkembangannya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada biografi, tetapi juga menelaah struktur pemikiran, konteks sosial, serta relevansi gagasan tokoh terhadap zaman modern. Para peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif, historis, hermeneutik, hingga content analysis untuk menggali makna di balik pemikiran tokoh-tokoh besar dalam bidang agama, pendidikan, dan sosial.

Abdul Mustaqim dalam karyanya yang berjudul “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)” telah membahas secara konseptual dan metodologis bagaimana penelitian pemikiran tokoh seharusnya dilakukan. Mustaqim menjelaskan pentingnya validitas sumber, kritik teks, dan pemetaan konteks biografis dalam menafsirkan pemikiran tokoh agar tidak terjadi bias interpretasi. Ia menguraikan tahapan penelitian tokoh mulai dari identifikasi, klasifikasi, analisis isi, hingga interpretasi ide dalam konteks historisnya. Temuan penting dalam karya ini menunjukkan bahwa penelitian tokoh harus bersifat sistematis dan akademis, bukan sekadar narasi biografis (Mustaqim, 2014). Persamaan karya Mustaqim dengan kajian penulis terletak pada fokus metodologisnya, yakni menekankan pentingnya analisis isi dan keabsahan data dalam studi pemikiran tokoh. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih bersifat aplikatif dan mendalam terhadap penerapan metodologi pada tokoh tertentu, sementara karya Mustaqim lebih bersifat konseptual dan universal.

Selanjutnya, Endang Supriatna dalam artikelnya “Kajian Pemikiran Tokoh Pendidikan Dunia” mengulas pemikiran sejumlah tokoh pendidikan internasional dengan pendekatan komparatif dan filosofis. Ia menyoroti gagasan tokoh-tokoh seperti Pestalozzi, Montessori, dan Dewey dalam membentuk sistem pendidikan karakter modern. Garis besar kajiannya berfokus pada bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas berperan dalam pendidikan global. Temuannya menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki dasar filosofis unik yang tetap relevan dalam dunia pendidikan kontemporer (Supriatna, 2024). Persamaan karya Endang dengan kajian penulis terletak pada upaya menggali relevansi pemikiran tokoh terhadap pendidikan modern, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup: Endang bersifat lintas tokoh dan global, sementara penelitian ini bersifat spesifik, fokus pada metodologi studi tokoh dan penerapannya pada konteks pendidikan Islam Indonesia.

Sementara itu, Dani Suryaningrat dan Abdul Wahab dalam tulisannya berjudul “Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi” mengkaji pemikiran para ekonom Islam klasik dengan metode analisis tematik dan historis. Penelitian ini menelusuri perbedaan paradigma ekonomi antara periode pertama dan kedua dalam Islam serta kontribusi tokoh terhadap konsep distribusi kekayaan. Temuan mereka menegaskan bahwa pendekatan historis-tematik mampu mengungkap dinamika ideologis dan perubahan pemikiran para tokoh seiring perkembangan zaman (Suryaningrat & Wahab, 2023). Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada penerapan analisis tematik dalam mengurai gagasan tokoh. Namun perbedaannya terdapat pada bidang kajian: karya Dani dan Wahab menyoroti ekonomi Islam, sementara kajian penulis berfokus pada metodologi pendidikan dan pemikiran tokoh di bidang pendidikan Islam.

Resti Dwi Oktariza dalam penelitiannya berjudul “Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al-Qabisy dan Kontribusinya dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam” mengkaji kontribusi tokoh klasik Al-Qabisy terhadap konsep pendidikan Islam. Ia menggunakan pendekatan biografis-historis dan

analisis isi terhadap karya-karya Al-Qabisy untuk menemukan prinsip dasar pendidikan Islam yang masih relevan hingga kini. Temuannya menunjukkan bahwa Al-Qabisy menekankan keseimbangan antara ilmu, moral, dan spiritualitas dalam pendidikan (Oktariza, 2024). Persamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti pemikiran tokoh pendidikan Islam, namun perbedaannya terletak pada objek dan tujuan: Resti fokus pada kontribusi tokoh klasik, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pendekatan metodologis dan relevansi gagasan KH. Imam Zarkasyi sebagai tokoh pendidikan modern.

Adapun Joko Sayono dalam artikelnya “Biografi dan Studi Tokoh Sejarah” membahas pentingnya metode historiografi dalam penelitian tokoh. Ia menjelaskan bahwa studi tokoh sejarah harus memadukan pendekatan biografis, dokumentatif, dan interpretatif agar tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup seseorang, tetapi juga konteks sosial dan pemikiran yang melingkupinya. Temuan Joko menunjukkan bahwa studi tokoh memiliki nilai metodologis yang tinggi dalam memahami dinamika pemikiran dan perubahan sosial di masyarakat (Sayono, 2022). Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menekankan pentingnya konteks historis dalam meneliti tokoh, sementara perbedaannya, Joko lebih fokus pada metode sejarah dan biografi, sedangkan penelitian ini mengombinasikan pendekatan historis dengan analisis isi pemikiran tokoh pendidikan Islam.

1.2. Research Methodology

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metodologi yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya tokoh yang relevan dengan bidang kajian, baik berupa buku, artikel, maupun manuskrip yang merepresentasikan pemikirannya secara komprehensif. Sumber primer penelitian ini adalah karya asli tokoh yang menjadi objek kajian, termasuk tulisan, pidato, dan catatan yang secara langsung menggambarkan pandangan dan gagasannya. Adapun sumber sekunder meliputi hasil penelitian terdahulu, biografi, literatur pendukung, serta kajian kritis dari para ahli yang menafsirkan atau mengembangkan pemikiran tokoh tersebut.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi tema, dan penarikan makna untuk menemukan pola pemikiran tokoh secara utuh. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan interpretasi kontekstual untuk memastikan kesesuaian antara teks dan realitas historis yang melingkupinya. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan literatur, klasifikasi gagasan pokok tokoh, analisis tematik, kemudian penyusunan hasil temuan dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur, logis, dan argumentatif.

2. Hakikat Penelitian Pemikiran Tokoh

Penelitian pemikiran tokoh merupakan salah satu bentuk kajian ilmiah yang berupaya menggali, memahami, dan menafsirkan gagasan seorang tokoh yang berpengaruh dalam bidang tertentu, baik agama, pendidikan, filsafat, maupun sosial. Secara umum, penelitian jenis ini tidak sekadar menelusuri apa yang

dikatakan seorang tokoh, tetapi juga menyingkap bagaimana gagasan itu lahir, dalam konteks apa ia berkembang, serta bagaimana relevansinya terhadap kehidupan masa kini (Humaira et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian pemikiran tokoh menuntut ketajaman analisis, keluasan wawasan, dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang melatarinya. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian terhadap pemikiran tokoh seperti KH. Imam Zarkasyi, KH. Ahmad Dahlan, atau Al-Ghazali, misalnya, menjadi sarana penting untuk memperkaya dan memperbarui paradigma pendidikan Islam yang dinamis.

Penelitian pemikiran tokoh memiliki posisi strategis dalam menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Melalui kajian semacam ini, peneliti berupaya memahami nilai-nilai historis dan filosofis yang terkandung dalam pemikiran tokoh untuk kemudian diaktualisasikan dalam konteks modern (Sayono, 2022). Dengan demikian, penelitian pemikiran tokoh bukan hanya bersifat retrospektif—melihat ke belakang—tetapi juga prospektif, yaitu mencari arah pengembangan ilmu dan praksis ke depan. Hal ini menjadikan penelitian pemikiran tokoh relevan dalam setiap zaman, terutama ketika nilai-nilai moral dan intelektual mengalami tantangan akibat perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat.

Hakikat penelitian pemikiran tokoh terletak pada upaya memahami manusia melalui pikirannya. Setiap pemikiran merupakan cerminan dari pengalaman, lingkungan, dan sistem nilai yang dianut seorang tokoh. Oleh karena itu, memahami pemikiran tokoh berarti juga memahami kepribadian, pandangan dunia, serta spiritualitas yang melandasinya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dalam konteks keilmuan Islam, pendekatan ini membantu peneliti menelusuri hubungan antara akal, wahyu, dan realitas sosial sebagaimana ditafsirkan oleh tokoh tersebut (Fadli, 2021). Misalnya, pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidupnya di pesantren serta semangat reformasi pendidikan Islam yang ia rintis di Gontor.

Selain itu, penelitian pemikiran tokoh mengandung unsur interpretatif yang tinggi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data berupa karya tulis atau pidato, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat hermeneutik—yakni proses memahami teks dan konteks. Pemikiran tokoh sering kali tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus didekati melalui pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, politik, budaya, bahkan spiritual yang melatarbelakangi lahirnya gagasan tersebut. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk bersikap objektif sekaligus reflektif dalam membaca makna yang tersirat dari pemikiran tokoh yang dikajinya (Putri, 2021).

Dari sisi metodologis, penelitian pemikiran tokoh biasanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) atau analisis tematik (thematic analysis) (Waruwu, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pesan-pesan yang tersimpan dalam karya atau gagasan tokoh secara sistematis dan mendalam. Analisis tersebut mencakup identifikasi tema-tema utama, pola berpikir, dan prinsip dasar yang menjadi fondasi pemikiran tokoh. Dengan cara ini, penelitian pemikiran tokoh dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang struktur logis dan ideologis dari suatu gagasan.

Namun demikian, penelitian pemikiran tokoh tidak hanya berhenti pada tahap deskriptif. Ia juga menuntut kemampuan analitis dan kritis peneliti untuk mengaitkan pemikiran tersebut dengan konteks kekinian. Artinya, peneliti perlu melakukan elaborasi terhadap relevansi dan aktualisasi ide-ide tokoh bagi kehidupan modern, khususnya dalam menjawab tantangan sosial, moral, dan intelektual. Misalnya, konsep pendidikan karakter dari KH. Imam Zarkasyi dapat diaktualisasikan dalam pendidikan abad ke-21 yang menekankan kompetensi global, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam (Bashori et al., 2020).

Hakikat penelitian pemikiran tokoh juga tidak dapat dilepaskan dari unsur nilai dan etika ilmiah. Peneliti harus memiliki integritas akademik dan kejujuran dalam menafsirkan karya atau pandangan tokoh. Kesalahan interpretasi atau manipulasi data dapat menimbulkan kesimpulan yang keliru dan menyesatkan. Oleh karena itu, penelitian jenis ini menuntut kecermatan dalam membaca sumber primer dan ketelitian dalam mengonfirmasi sumber sekunder. Peneliti juga perlu menyadari keterbatasan subjektivitasnya dan berupaya meminimalisir bias interpretatif yang mungkin muncul.

Dalam praktiknya, penelitian pemikiran tokoh biasanya dimulai dengan tahap eksplorasi terhadap biografi dan latar belakang kehidupan tokoh. Tahap ini penting untuk memahami konteks lahirnya gagasan, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan. Setelah itu, peneliti beralih pada identifikasi karya-karya utama yang menjadi representasi pemikiran tokoh tersebut. Melalui karya inilah peneliti menelusuri ide-ide pokok, istilah kunci, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan karena setiap gagasan memiliki kedalaman makna yang berbeda-beda (Akhmad et al., 2025).

Selanjutnya, peneliti melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan menelusuri struktur argumen, membandingkan pandangan tokoh dengan pemikiran lain, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap perkembangan ilmu. Dalam tahap ini, peneliti dituntut untuk mampu menghubungkan antara teks dan konteks sehingga pemikiran tokoh dapat dipahami secara utuh (Nurrisa et al., 2025). Misalnya, menelaah bagaimana konsep “pendidikan berjiwa” KH. Imam Zarkasyi menjadi respons terhadap pendidikan kolonial yang cenderung sekuler dan mekanistik.

Selain itu, penelitian pemikiran tokoh memiliki dimensi aplikatif yang kuat. Pemikiran tokoh tidak hanya dipahami sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi bagi perubahan sosial dan pendidikan masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, atau kebijakan pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai Islam (Afif et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian pemikiran tokoh menjadi jembatan antara warisan intelektual masa lalu dan kebutuhan pendidikan modern.

Di sisi lain, penelitian pemikiran tokoh juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber primer yang otentik atau kesulitan mengakses naskah asli karya tokoh. Tantangan lain muncul dari kecenderungan peneliti untuk menafsirkan pemikiran tokoh sesuai sudut pandangnya sendiri tanpa mempertimbangkan konteks yang melingkupinya.

Karena itu, penting bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan triangulasi data dan validasi akademik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Pendekatan dan Jenis Penelitian yang Relevan

Pendekatan dalam penelitian merupakan fondasi yang menentukan arah dan kerangka berpikir peneliti dalam menggali suatu fenomena ilmiah. Dalam konteks penelitian pemikiran tokoh, pendekatan bukan hanya sekadar strategi teknis, melainkan juga kerangka filosofis yang memandu peneliti memahami pandangan hidup, ide, dan sistem pemikiran seorang tokoh secara utuh. Setiap pendekatan membawa asumsi tertentu tentang hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan cara memperoleh kebenaran ilmiah. Karena itu, penentuan pendekatan menjadi tahap awal yang krusial agar hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Secara umum, pendekatan penelitian terbagi menjadi dua paradigma besar, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif cenderung menekankan pada aspek pengukuran dan analisis statistik yang objektif, sementara pendekatan kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks suatu fenomena. Dalam kajian pemikiran tokoh, pendekatan kualitatif lebih relevan karena penelitian ini berorientasi pada interpretasi gagasan, nilai, dan pandangan hidup seseorang yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau rumus statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami esensi pemikiran tokoh secara mendalam dan kontekstual (Heriyanto, 2018).

Pendekatan kualitatif memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini berarti kualitas penelitian sangat bergantung pada kepekaan, wawasan, dan kemampuan analisis peneliti dalam membaca dan menafsirkan data (Maesaroh et al., 2025). Dalam penelitian pemikiran tokoh, sumber data biasanya berupa karya tulis, pidato, naskah, maupun dokumen historis yang merefleksikan pandangan hidup sang tokoh. Peneliti dituntut mampu menggali makna yang tersembunyi di balik teks, sehingga tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan mampu mengungkap pesan filosofis dan konteks yang melatarinya (Rumina, 2024).

Salah satu jenis penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam kajian pemikiran tokoh adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menekankan penggunaan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama untuk dianalisis. Peneliti menggali gagasan tokoh dari karya-karya primer seperti buku, artikel, makalah, maupun dokumen resmi, serta memperkuat analisisnya dengan sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu atau kajian kritis dari para ahli. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami alur logika pemikiran tokoh serta relevansinya dengan konteks zaman (Safarudin et al., 2023).

Selain penelitian kepustakaan, jenis penelitian deskriptif-analitis juga sering digunakan dalam kajian pemikiran tokoh. Penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu pemikiran secara sistematis dan menganalisis substansinya untuk menemukan makna, pola, atau hubungan antar konsep. Pendekatan

deskriptif-analitis tidak hanya menguraikan gagasan tokoh secara tekstual, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, penelitian menjadi lebih hidup dan tidak sekadar berfungsi sebagai rangkuman biografis atau deskripsi ide.

Pendekatan historis juga memiliki relevansi penting, karena pemikiran seseorang tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Gagasan seorang tokoh biasanya tumbuh dari situasi sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Dengan pendekatan historis, peneliti dapat menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya ide, seperti pengalaman pribadi, pendidikan, lingkungan, serta kondisi zaman. Pendekatan ini membantu memahami pemikiran tokoh bukan hanya sebagai produk rasional, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas yang dihadapi (Handoko & Subandi, 2017).

Selain historis, pendekatan filosofis juga sering digunakan untuk menggali dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari suatu pemikiran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan struktur mendasar dari ide-ide tokoh dan bagaimana gagasan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan. Pendekatan filosofis tidak hanya menelusuri isi pemikiran, tetapi juga menilai validitas dan koherensinya dengan prinsip-prinsip keilmuan yang lebih luas.

Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, pendekatan tematik dan normatif juga sering dipadukan untuk memahami pemikiran tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan tematik membantu peneliti mengelompokkan ide berdasarkan tema tertentu, seperti konsep pendidikan akhlak, tujuan pendidikan Islam, atau metode pembelajaran. Sedangkan pendekatan normatif menyoroti kesesuaian pemikiran tokoh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya melengkapi satu sama lain agar hasil penelitian tetap relevan dengan spirit keislaman (Oktariza, 2024).

Jenis penelitian komparatif pun dapat diterapkan bila peneliti ingin melihat persamaan dan perbedaan antara pemikiran satu tokoh dengan tokoh lainnya. Misalnya, membandingkan gagasan KH. Imam Zarkasyi dengan Ki Hadjar Dewantara dalam hal filosofi pendidikan karakter. Dengan pendekatan komparatif, peneliti dapat mengidentifikasi keunikan dan kontribusi masing-masing tokoh dalam membentuk paradigma pendidikan di Indonesia. Penelitian semacam ini memperkaya khazanah pemikiran nasional sekaligus menghidupkan dialog antar gagasan.

Selain itu, penelitian interpretatif dan hermeneutik menjadi pendekatan lanjutan yang sering digunakan untuk menafsirkan makna teks atau gagasan tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan hermeneutik menuntut peneliti memahami hubungan antara teks, konteks, dan pembaca, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat kaku, tetapi dinamis sesuai perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pemikiran tokoh dapat terus hidup dan ditafsirkan ulang untuk menjawab tantangan kontemporer (Dewi et al., 2017).

Penerapan berbagai pendekatan tersebut memerlukan triangulasi metodologis, yaitu penggabungan beberapa jenis penelitian untuk memperoleh hasil yang komprehensif (Masnani et al., 2023). Misalnya, menggabungkan penelitian kepustakaan dengan studi historis dan filosofis agar pemikiran tokoh dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Triangulasi membantu peneliti

menghindari bias, memperkuat validitas temuan, dan menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh.

4. Sumber Data Primer dan Sekunder dalam Studi Tokoh

Dalam penelitian pemikiran tokoh, sumber data merupakan unsur paling fundamental yang menentukan kedalaman, keakuratan, dan kredibilitas hasil kajian. Tanpa sumber data yang kuat, penelitian akan kehilangan dasar pijakan ilmiahnya dan berisiko menghasilkan kesimpulan yang dangkal atau bahkan bias. Karena itu, memahami dan membedakan antara sumber data primer dan sekunder menjadi hal yang sangat penting. Kedua jenis sumber ini saling melengkapi dalam membantu peneliti menyingkap pemikiran tokoh secara utuh, baik dari sisi teks, konteks, maupun interpretasi.

Sumber data primer adalah bahan atau dokumen asli yang berasal langsung dari tokoh yang diteliti. Sumber ini memiliki posisi paling tinggi dalam hierarki keilmuan karena mencerminkan suara autentik dan pemikiran murni dari tokoh tersebut. Dalam konteks studi tokoh, sumber primer dapat berupa karya tulis, catatan pribadi, pidato, surat menyurat, wawancara langsung, atau dokumen resmi yang ditulis atau disetujui oleh tokoh (Mustaqim, 2014). Melalui sumber primer, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana tokoh mengekspresikan gagasannya, logika berpikirnya, serta nilai-nilai yang menjadi fondasi pemikirannya.

Pemanfaatan sumber primer memungkinkan peneliti menelusuri proses intelektual tokoh secara lebih akurat. Misalnya, melalui buku-buku karya KH. Imam Zarkasyi, peneliti dapat mengetahui bagaimana beliau memandang hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai spiritual yang harus melekat pada seorang guru. Dari teks asli ini, peneliti juga dapat menangkap gaya bahasa, struktur berpikir, dan semangat moral yang mungkin tidak terekam dalam sumber lain. Karena itu, sumber primer sering dianggap sebagai jendela utama untuk memahami jiwa pemikiran seorang tokoh.

Namun, tidak semua pemikiran tokoh dapat diperoleh langsung melalui sumber primer. Dalam beberapa kasus, tokoh tidak meninggalkan banyak tulisan atau rekaman pribadi, sehingga peneliti perlu mengandalkan sumber sekunder. Sumber data sekunder adalah bahan atau karya yang ditulis oleh orang lain tentang tokoh yang diteliti. Sumber ini bisa berupa buku biografi, artikel ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, atau hasil wawancara dengan murid, sahabat, dan pengikut tokoh. Walau bukan suara langsung sang tokoh, sumber sekunder memberikan konteks penting dalam memahami bagaimana pemikiran tokoh diterima, dikembangkan, dan diinterpretasikan oleh generasi setelahnya.

Sumber sekunder juga berfungsi memperkaya analisis dengan berbagai perspektif. Dalam studi tokoh, sering kali peneliti menemukan perbedaan penafsiran terhadap satu gagasan yang sama (Dewi et al., 2017). Misalnya, ada penulis yang menilai pemikiran seorang tokoh dari sisi keagamaan, sementara yang lain menyorotnya dari dimensi sosial atau politik. Dengan membandingkan berbagai sumber sekunder, peneliti dapat melihat dinamika pemahaman terhadap tokoh tersebut sekaligus melakukan klarifikasi terhadap kemungkinan kesalahpahaman atau bias interpretasi.

Kekuatan sebuah penelitian tidak hanya terletak pada banyaknya sumber, tetapi juga pada kemampuan peneliti dalam menilai validitas dan keotentikan sumber tersebut. Dalam sumber primer, peneliti perlu memastikan bahwa dokumen yang digunakan benar-benar ditulis oleh tokoh yang bersangkutan, bukan hasil editan atau interpretasi pihak lain. Sedangkan dalam sumber sekunder, peneliti harus menilai kredibilitas penulisnya, latar belakang keilmuannya, dan metodologi yang digunakan. Proses ini dikenal sebagai kritik sumber, yaitu langkah ilmiah untuk menilai keaslian dan kebenaran data sebelum dianalisis lebih lanjut (Nurrisa et al., 2025).

Keterpaduan antara sumber primer dan sekunder menjadi kunci keberhasilan penelitian pemikiran tokoh. Sumber primer memberikan substansi inti dari pemikiran yang dikaji, sementara sumber sekunder membantu memperluas cakrawala interpretasi dan menempatkan gagasan tokoh dalam konteks yang lebih luas. Peneliti yang hanya mengandalkan satu jenis sumber akan menghadapi keterbatasan perspektif; karena itu, keduanya harus digunakan secara sinergis agar penelitian menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam.

Dalam praktiknya, peneliti sering memulai kajiannya dengan menelusuri sumber primer terlebih dahulu untuk memahami kerangka dasar pemikiran tokoh. Setelah itu, sumber sekunder digunakan untuk mengonfirmasi, mengkritisi, atau memperluas pemahaman terhadap konsep-konsep yang ditemukan. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti konsep “pendidikan berjiwa” KH. Imam Zarkasyi akan membaca karya asli beliau seperti pidato, tulisan, atau catatan pondok. Kemudian, peneliti memperkuat analisisnya dengan membaca interpretasi para santri senior, penulis biografi, atau akademisi yang meneliti sistem pendidikan Gontor.

Selain menilai keaslian sumber, peneliti juga perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana sumber itu lahir. Sebuah tulisan tidak dapat dipahami hanya dari teksnya, tetapi juga dari latar belakang zamannya. Misalnya, gagasan pendidikan KH. Imam Zarkasyi tidak dapat dilepaskan dari situasi Indonesia pasca-kolonial yang tengah mencari jati diri nasional dan moralitas bangsa. Dengan memahami konteks tersebut, peneliti dapat menafsirkan teks secara lebih proporsional dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau anahronistik.

Dalam tahap analisis, peneliti dapat menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menelusuri tema-tema utama dalam sumber primer maupun sekunder (Akhmad et al., 2025). Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola gagasan, istilah kunci, dan nilai-nilai dominan yang muncul dalam pemikiran tokoh. Selain itu, analisis tematik atau hermeneutik juga dapat digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dari setiap teks, dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks, dan interpretasi pembaca (Afif et al., 2023).

Penting pula bagi peneliti untuk menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai data dari sumber yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Jika suatu ide ditemukan dalam tulisan asli tokoh, kemudian diperkuat oleh kesaksian murid dan didukung oleh hasil penelitian lain, maka validitas data semakin kuat. Sebaliknya, jika terdapat

perbedaan mencolok antara sumber primer dan sekunder, peneliti harus berhati-hati dan menjelaskan perbedaan itu secara kritis.

5. Teknik Analisis Data Pemikiran Tokoh

Dalam penelitian pemikiran tokoh, analisis data merupakan tahapan paling krusial yang menentukan kedalaman hasil penelitian. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menafsirkan data secara sistematis agar melahirkan pemahaman yang valid dan bermakna. Analisis data bukan sekadar menyalin atau mengutip pandangan tokoh, melainkan upaya ilmiah untuk menemukan struktur berpikir, nilai-nilai dasar, dan relevansi pemikiran tokoh terhadap konteks pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan harus mampu menggali makna di balik teks serta menempatkan gagasan tokoh dalam kerangka filsafat, sosial, dan spiritual yang melingkupinya.

Analisis data dalam studi tokoh bersifat kualitatif karena objek yang dikaji berupa pemikiran, nilai, dan konsep yang tidak dapat diukur secara numerik. Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks historis dan ideologis di mana tokoh tersebut hidup dan berkarya. Pendekatan ini memerlukan ketajaman intelektual, kepekaan hermeneutik, dan kemampuan reflektif agar hasil penelitian tidak bersifat deskriptif semata, tetapi juga analitis dan evaluatif (Lubis, 2023). Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai penerjemah pemikiran yang berupaya memahami makna terdalam dari gagasan tokoh.

Salah satu teknik analisis yang umum digunakan dalam penelitian pemikiran tokoh adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks atau dokumen karya tokoh (Supriatna, 2024). Melalui analisis isi, peneliti dapat menemukan tema-tema utama, istilah kunci, dan prinsip pemikiran yang menjadi ciri khas dari tokoh yang dikaji. Misalnya, dalam meneliti pemikiran KH. Imam Zarkasyi, peneliti dapat menemukan konsep keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak sebagai benang merah dalam seluruh karya dan pidato beliau. Analisis isi membantu peneliti menyusun pola pemikiran tokoh secara objektif berdasarkan bukti tekstual.

Selain analisis isi, teknik lain yang sering digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini berfokus pada pengelompokan ide-ide utama ke dalam tema besar yang saling berkaitan. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang dikatakan tokoh, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam di balik kata-kata tersebut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan struktur berpikir tokoh, melihat keterkaitan antar konsep, dan memahami orientasi nilai yang mendasari pemikirannya. Dalam studi pendidikan Islam misalnya, tema seperti "pendidikan berjiwa", "keteladanan guru", atau "pendidikan karakter" dapat dijadikan kerangka tematik untuk memahami keseluruhan gagasan tokoh.

Sementara itu, pendekatan hermeneutik juga sangat penting dalam studi pemikiran tokoh karena menekankan proses penafsiran teks secara mendalam. Hermeneutik membantu peneliti memahami makna yang tersembunyi di balik teks

dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial yang melatarbelakangi karya tersebut (Heriyanto, 2018). Dalam analisis hermeneutik, peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga berusaha “memasuki” cara berpikir tokoh untuk memahami intensi dan semangat intelektual di balik tulisannya. Teknik ini sangat bermanfaat ketika meneliti tokoh yang hidup di masa lalu atau menulis dengan bahasa simbolik yang memerlukan interpretasi kontekstual.

Selain pendekatan hermeneutik, teknik analisis historis juga sering digunakan dalam memahami pemikiran tokoh. Pendekatan ini menelusuri latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, serta kondisi sosial-politik yang membentuk gagasan tokoh. Analisis historis memungkinkan peneliti memahami bagaimana suatu pemikiran muncul sebagai respons terhadap problem zaman (Supriatna, 2024). Misalnya, gagasan pembaruan pendidikan Islam oleh KH. Imam Zarkasyi tidak dapat dilepaskan dari konteks pascakolonial dan kebutuhan membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter Islam. Dengan demikian, analisis historis membantu menempatkan pemikiran tokoh dalam alur perkembangan sejarah yang relevan.

Teknik analisis komparatif juga kerap diterapkan dalam studi tokoh, terutama ketika peneliti ingin membandingkan pemikiran tokoh satu dengan yang lain. Pendekatan ini dapat memperjelas posisi intelektual tokoh dalam peta pemikiran Islam, baik secara lokal maupun global (Mustaqim, 2014). Misalnya, gagasan KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan karakter dapat dibandingkan dengan pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, atau tokoh pendidikan modern lainnya. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat menemukan keunikan, persamaan, dan perbedaan yang memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam.

Dalam tahap analisis, peneliti harus melalui proses reduksi data, yaitu menyaring informasi dari berbagai sumber agar fokus pada aspek yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Proses ini diikuti oleh penyajian data (data display), di mana hasil klasifikasi ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, atau peta konsep untuk memudahkan penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing) yang dilakukan dengan refleksi mendalam terhadap hasil interpretasi. Ketiga tahap ini memastikan analisis berjalan sistematis, logis, dan terarah.

Untuk menjaga validitas hasil analisis, diperlukan teknik triangulasi data, yaitu memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi dapat dilakukan melalui perbandingan antar sumber primer, konfirmasi dengan literatur sekunder, atau validasi melalui wawancara dengan ahli dan praktisi (Afif et al., 2023). Dengan demikian, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan keandalan hasil interpretasi. Dalam penelitian pemikiran tokoh, triangulasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pandangan tokoh, bukan pandangan pribadi peneliti.

Selain triangulasi, keabsahan data juga dapat diperkuat dengan peer debriefing, yaitu diskusi sejawat untuk menguji logika dan konsistensi hasil analisis. Melalui proses ini, peneliti mendapatkan umpan balik yang membantu mempertajam argumentasi dan memperkuat kredibilitas temuan. Di sisi lain, audit trail juga penting dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis secara transparan agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain.

6. Validasi dan Keabsahan Temuan Penelitian Tokoh

Validasi dan keabsahan temuan merupakan aspek krusial dalam setiap penelitian, termasuk penelitian tentang pemikiran tokoh. Validasi tidak hanya memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan, tetapi juga bahwa interpretasi peneliti tidak terjebak dalam bias pribadi atau kesalahan metodologis. Dalam konteks penelitian tokoh, validasi menjadi lebih penting karena sering kali peneliti berhadapan dengan teks, konteks sejarah, dan makna simbolik yang kompleks. Oleh karena itu, proses validasi dan keabsahan harus dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan diakui oleh komunitas akademik.

Keabsahan penelitian berkaitan erat dengan kredibilitas data dan keandalan metode yang digunakan. Dalam penelitian pemikiran tokoh, keabsahan diperoleh melalui cara peneliti memahami secara mendalam latar belakang kehidupan tokoh, konteks sosial dan budaya, serta sumber-sumber pemikiran yang digunakan oleh tokoh tersebut. Tanpa keabsahan yang kuat, hasil penelitian mudah dipertanyakan karena dapat dianggap sebagai interpretasi yang bersifat subjektif atau bahkan manipulatif (Fadli, 2021). Oleh sebab itu, setiap langkah mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan prinsip keterbukaan dan verifikasi.

Validasi dalam penelitian tokoh dapat dilakukan melalui triangulasi data, yaitu upaya memeriksa kebenaran suatu temuan dengan membandingkan berbagai sumber. Peneliti dapat mengombinasikan sumber data primer seperti tulisan asli tokoh dengan sumber sekunder berupa hasil penelitian lain, wawancara, atau dokumen sejarah. Triangulasi tidak hanya memperkuat validitas hasil penelitian, tetapi juga membantu peneliti melihat suatu gagasan dari berbagai perspektif (Mustaqim, 2014). Dalam studi tokoh Islam misalnya, triangulasi antara teks kitab, biografi, dan konteks sosial-historis sangat membantu menafsirkan maksud sebenarnya dari pemikiran tokoh yang diteliti.

Selain triangulasi data, validasi juga dapat dilakukan melalui triangulasi metode. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan lebih dari satu teknik analisis untuk menafsirkan data. Misalnya, analisis isi dapat dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik atau analisis historis. Penggunaan berbagai metode akan memperkaya sudut pandang dan mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan tidak hanya menggambarkan aspek tekstual, tetapi juga dimensi sosial dan intelektual dari pemikiran tokoh tersebut.

Kredibilitas peneliti sendiri merupakan elemen penting dalam menjamin validasi temuan. Seorang peneliti tokoh harus memiliki kemampuan akademik dan moral yang kuat untuk menahan diri dari kecenderungan berpihak. Dalam banyak kasus, peneliti memiliki kedekatan ideologis atau emosional dengan tokoh yang dikaji, yang dapat menimbulkan bias interpretatif. Untuk menghindari hal ini, peneliti harus bersikap reflektif, menyadari posisi dan pandangan pribadinya, serta secara terbuka mengakui keterbatasan dalam penelitiannya. Sikap ilmiah ini menjadi bagian dari validasi internal yang menentukan kejujuran akademik penelitian.

Selanjutnya, dependabilitas juga menjadi aspek penting dalam keabsahan penelitian tokoh. Dependabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk mencapai hal ini, peneliti harus mendokumentasikan proses penelitiannya secara rinci, mulai dari pengumpulan data, pengkodean, hingga analisis. Dalam konteks studi tokoh, catatan rinci mengenai sumber teks, metode interpretasi, dan kerangka analisis harus dapat diakses oleh peneliti lain agar hasilnya bisa diuji ulang. Dependabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara konsisten dan metodologis.

Selain dependabilitas, aspek transferabilitas juga perlu diperhatikan. Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain (Suryaningrat & Wahab, 2023). Dalam studi tokoh, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat untuk memahami tokoh yang diteliti, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pemikiran keagamaan, sosial, atau filsafat yang lebih luas. Untuk itu, peneliti harus mampu menyajikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi yang kaya dan kontekstual, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan tersebut dengan situasi lain.

Konfirmabilitas juga merupakan dimensi validasi yang menekankan objektivitas. Dalam penelitian tokoh, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap interpretasi yang dibuat benar-benar bersumber dari data, bukan dari pandangan atau keinginan peneliti (Afif et al., 2023). Dokumentasi yang transparan, kutipan langsung dari karya tokoh, serta analisis yang berbasis bukti menjadi indikator utama konfirmabilitas. Dengan demikian, penelitian tokoh tidak berubah menjadi opini pribadi, melainkan hasil kajian ilmiah yang bisa diverifikasi oleh siapa pun.

Teknik lain yang dapat digunakan untuk menjaga validitas adalah member check atau pemeriksaan kembali hasil analisis dengan pihak lain. Dalam penelitian tokoh, hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama pakar yang memiliki pemahaman mendalam tentang tokoh tersebut. Misalnya, peneliti yang meneliti pemikiran Al-Ghazali dapat mengonfirmasi interpretasinya dengan akademisi bidang tasawuf atau filsafat Islam. Melalui proses ini, peneliti dapat memperbaiki kesalahan tafsir dan memperkuat keakuratan hasil analisisnya.

Selain itu, audit trail atau jejak audit juga penting untuk menjamin keabsahan temuan. Audit trail mencatat seluruh proses penelitian secara kronologis dan transparan, mulai dari tahap perencanaan hingga penulisan laporan. Dengan adanya catatan ini, pihak lain dapat menelusuri bagaimana keputusan analitis dibuat, bagaimana data diolah, dan bagaimana kesimpulan ditarik. Dalam penelitian tokoh, audit trail menjadi bukti bahwa peneliti tidak melakukan interpretasi secara serampangan, melainkan melalui proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks penelitian pemikiran tokoh yang bersifat kualitatif, validasi tidak bisa diukur hanya dengan angka atau statistik, melainkan dengan kedalaman analisis dan koherensi argumentasi (Fadli, 2021). Oleh sebab itu, keabsahan penelitian ditentukan oleh sejauh mana peneliti mampu membangun narasi ilmiah yang logis, argumentatif, dan konsisten. Analisis yang mendalam terhadap teks, penelusuran terhadap konteks biografis tokoh, serta kejelasan metodologi menjadi fondasi penting untuk mencapai validasi ilmiah yang tinggi.

7. Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia

Pemikiran Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan wajah Islam klasik di Timur Tengah. Jika pada masa klasik Islam berkembang melalui sistem madrasah dan khazanah ilmiah yang bertumpu pada rasionalitas filsafat dan tradisi teologis Arab-Persia, maka di Indonesia Islam tumbuh dalam suasana budaya lokal yang plural dan adaptif. Tokoh-tokoh Islam Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ulama dan cendekiawan, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural yang berupaya mengharmonikan antara ajaran Islam universal dan kearifan lokal (Abidin, 2012). Karakter moderat, akomodatif, serta berbasis sosial inilah yang menjadikan Islam Indonesia memiliki corak khas dibandingkan dengan peradaban Islam lainnya.

Dalam Islam klasik, tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dikenal sebagai pemikir rasional dan filosofis yang menekankan integrasi antara wahyu dan akal. Mereka berupaya membangun sistem epistemologi Islam yang kuat untuk menjawab tantangan filsafat Yunani dan rasionalisme sekuler pada zamannya. Sementara itu, di Indonesia, tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Imam Zarkasyi lebih menitikberatkan pemikiran mereka pada praksis sosial—yakni bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk tatanan masyarakat yang adil, berpendidikan, dan berakhlak. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam Indonesia lebih bersifat pragmatis dan kontekstual, berakar pada kebutuhan masyarakat ketimbang pada perdebatan metafisis yang abstrak.

Tokoh-tokoh Islam Indonesia sejak awal abad ke-20 memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran keislaman sekaligus kebangsaan. KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, misalnya, menekankan modernisasi pendidikan Islam dan pembaruan dalam cara berpikir umat. Ia mengadopsi semangat rasional Islam klasik seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh di Mesir, namun menyesuaikannya dengan realitas sosial Indonesia yang plural dan agraris. Demikian pula KH. Hasyim Asy'ari melalui Nahdlatul Ulama berusaha mempertahankan tradisi pesantren dan keilmuan salaf, tetapi tetap membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan (Muttaqin et al, 2024). Keduanya menunjukkan bahwa Islam Indonesia tidak meniru secara mentah pemikiran klasik, melainkan menafsirkan ulang nilai-nilai Islam agar selaras dengan konteks nusantara.

Dari segi epistemologi, pemikiran tokoh Islam Indonesia lebih bersifat sintesis dibandingkan dengan dikotomis. Jika pada masa klasik sering muncul ketegangan antara rasionalisme dan sufisme, maka tokoh-tokoh Indonesia justru berupaya menggabungkan keduanya. Misalnya, pemikiran Hamka yang menggabungkan rasionalitas tafsir modern dengan spiritualitas tasawuf. Pendekatan semacam ini menunjukkan keunikan Islam Indonesia yang berusaha menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan. Keunikan ini menjadikan Islam Indonesia dikenal sebagai wajah Islam yang damai, moderat, dan inklusif.

Dalam konteks global, pemikiran tokoh Islam Indonesia sering dibandingkan dengan gerakan intelektual di dunia Islam lainnya seperti di Mesir, Pakistan, dan Iran. Jika pemikir seperti Sayyid Qutb dan Abul A'la al-Maududi lebih menekankan dimensi politik Islam dan gagasan negara Islam, maka tokoh

Indonesia cenderung mengedepankan harmoni antara agama dan negara-bangsa. Nurcholish Madjid, misalnya, menegaskan pentingnya desakralisasi politik dan mengembalikan Islam ke fungsi moral dan spiritualnya (Hasaruddin, 2023). Sementara itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan Islam sebagai etika sosial yang menghormati pluralitas dan demokrasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Islam Indonesia lebih menekankan prinsip *substantialis*, bukan *formalis*, dalam memahami peran agama di ruang publik.

Konteks sosial Indonesia yang majemuk turut membentuk cara berpikir tokoh-tokoh Islamnya. Mereka tidak hanya menghadapi persoalan teologis, tetapi juga tantangan sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan keadilan. Oleh karena itu, pemikiran Islam Indonesia seringkali berwujud dalam bentuk praksis sosial seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan berbasis pesantren, dan gerakan kemanusiaan. Hal ini berbeda dengan pemikiran klasik yang lebih banyak berkembang di ruang akademis dan filsafat murni. Dengan demikian, tokoh Islam Indonesia menempatkan agama sebagai energi moral bagi perubahan sosial.

Perbandingan lain yang menarik adalah antara tokoh Islam Indonesia dan para pemikir kontemporer Timur Tengah. Di Mesir, misalnya, Yusuf al-Qaradawi menekankan konsep *wasathiyah* (moderasi) sebagai solusi terhadap ekstremisme dan liberalisme. Konsep ini sebenarnya memiliki kesamaan substansial dengan apa yang dipraktikkan tokoh-tokoh Indonesia seperti Quraish Shihab, yang mengembangkan tafsir kontekstual dan dialogis. Bedanya, jika al-Qaradawi menekankan argumentasi normatif berbasis fiqh, Quraish Shihab menampilkan pendekatan hermeneutik dan kultural dalam memahami Al-Qur'an (Marhaban, 2024). Ini menunjukkan bahwa Islam Indonesia telah mengembangkan corak moderasi yang tidak hanya berbasis hukum, tetapi juga pada pemahaman budaya dan kebangsaan. Dalam perkembangan mutakhir, tokoh-tokoh Islam Indonesia seperti Azyumardi Azra, M. Quraish Shihab, dan Komaruddin Hidayat telah membawa wajah Islam Indonesia ke ranah akademik global.

Mereka memperkenalkan konsep Islam Nusantara, Islam Rahmatan lil 'Alamin, dan Islam Wasathiyah sebagai representasi Islam yang berkeadaban dan berorientasi kemanusiaan. Pemikiran ini menegaskan bahwa Islam Indonesia memiliki relevansi universal karena mampu menjawab isu-isu global seperti radikalisme, krisis moral, dan disintegrasi sosial dengan pendekatan yang damai dan dialogis. Namun, dalam konteks Indonesia modern, tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi. Tokoh-tokoh Islam masa kini dituntut untuk menghadirkan pemikiran yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Misalnya, diskursus digitalisasi dakwah, ekonomi syariah modern, dan etika sosial media kini menjadi bagian dari tantangan baru bagi ulama dan intelektual Islam Indonesia. Tokoh seperti Haedar Nashir dan Said Aqil Siradj berupaya menafsirkan Islam dalam konteks kemajuan peradaban modern dengan tetap menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman.

Jika dibandingkan dengan pemikir Islam di Barat seperti Tariq Ramadan atau Seyyed Hossein Nasr, tokoh-tokoh Indonesia memiliki pendekatan yang lebih berbasis komunitas. Ramadan dan Nasr lebih banyak berbicara pada level teoritis dan global, sementara tokoh Indonesia menitikberatkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, program pendidikan karakter di

pesantren, pemberdayaan ekonomi umat, dan penguatan moderasi beragama adalah wujud konkret dari pemikiran Islam yang membumi (Susanto Yunus, 2018). Ini menjadi keunggulan Islam Indonesia: Islam yang tidak hanya dipikirkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian masyarakat. Selain itu, tokoh Islam Indonesia juga memainkan peran penting dalam mempertemukan nilai-nilai Islam dengan ideologi kebangsaan. Konsep *Dar al-'Ahd wa al-Syahadah* yang dikembangkan oleh para ulama NU misalnya, menjadi contoh bagaimana Islam dapat bersanding harmonis dengan Pancasila dan demokrasi. Pendekatan ini tidak banyak ditemukan dalam tradisi Islam klasik maupun di negara-negara Islam lainnya. Di sinilah letak kekayaan pemikiran tokoh Islam Indonesia yang menampilkan sintesis antara iman, ilmu, dan kebangsaan.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian pemikiran tokoh merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap gagasan seorang tokoh secara sistematis, kritis, dan kontekstual. Penelitian ini menempatkan karya dan pemikiran tokoh sebagai sumber utama dalam memahami perkembangan ide, kontribusi intelektual, serta relevansinya dengan konteks sosial, budaya, dan keilmuan masa kini. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya menggambarkan siapa tokoh tersebut, tetapi juga bagaimana proses berpikirnya terbentuk, berkembang, dan memberikan pengaruh terhadap disiplin ilmu tertentu.

Adapun secara praktis, penelitian ini menjawab permasalahan yang muncul dalam dunia akademik, yaitu kurangnya pemahaman mendalam terhadap kerangka berpikir tokoh secara ilmiah dan metodologis. Melalui pendekatan pustaka dan analisis isi yang valid, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat tradisi ilmiah yang kritis dan reflektif terhadap warisan intelektual tokoh. Dengan kata lain, metodologi penelitian pemikiran tokoh menjadi jembatan antara warisan keilmuan masa lalu dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan masa kini, sekaligus memperkaya khazanah metodologis dalam penelitian keislaman dan sosial-humaniora.

References

- Abidin, Z. (2012). *Dinamika Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah Deskripsi Wacana Intelektualisme Islam di Indonesia*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 219–234.
- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data, dan Outputnya*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 682–693.
- Akhmad, N. A., Nursamsi, A., Gustina, & Hamsyah, E. F. (2025). *Pelatihan Teknik Dasar Penelitian Ilmiah bagi Komunitas Pendidikan: Basic Research Methodology Training for the Educational Community*. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 35–43.
<https://doi.org/10.30872/ruhirahayu.v4i1.188>

- Alfian, S. Y. (2018). *Pendidikan Karakter melalui Membaca Kisah Tokoh Sejarah: Menelusuri Pijakannya*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.17977/um0330v1i1p53-62>
- Bashori, B., Yolanda, M., & Wulandari, S. (2020). *Konsep Kepemimpinan Abad 21 dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.1849>
- Dewi, A. A., Dayati, U., & Sucipto, S. (2017). *Studi Tokoh Sanapiah Faisal Saleh: Karakteristik dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 72–88. <https://doi.org/10.17977/um041v10i2p72-88>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handoko, A., & Subandi. (2017). *Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri*. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97–106. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>
- Heriyanto, H. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Humaira, R., Rasyimah, R., & Maulidawati, M. (2024). *Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Film Aceh Eumpang Breuh 13 Sutradara Imran Nyak Abeudo*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 217–228. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i2.19350>
- Lubis, S. N. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 328–337.
- Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyan, M., & Nulhakim, L. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 315–325. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27110>
- Marhaban, N., Anzaikhan, M., & Mustapa. (2024). *Ubiquitous Wasatiyyah dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab*. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 119–139. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.1008>
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). *Kepribadian Tokoh dalam Film Al-Fil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra*. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37–52. <https://doi.org/10.12259/jsib.v3i2.26949>
- Mustaqim, A. (2014). *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>
- Muttaqin, Z., Muzakkir, Anzaikhan, M., Wildan, T., & Mawardi. (2025). *Islam Wasathiyah: Sebuah Pengantar (Vol. 1)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Oktariza, R. D. (2024). *Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al-Qabisy dan Kontribusinya dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam*. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2532>

- Putri, S. D. (2021). *Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman*. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rumina, R. (2024). *Teknik Dasar Penulisan Karya Ilmiah Pendidikan*. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 571–579. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i2.1824>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sayono, J. (2022). *Biografi dan Studi Tokoh Sejarah*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 415–426. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p415-426>
- Supriatna, E. (2024). *Kajian Pemikiran Tokoh Pendidikan Dunia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 73–80. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.72768>
- Suryaningrat, D., & Wahab, A. (2023). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi*. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 85–97. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2301>
- Waruwu, M. (2024). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Zalmatin, W. O., Hasaruddin, H., & Syukur, S. (2023). *Sayyid Quthb dan Pemikiran Politik Islam*. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1210–1217. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1619>